

## PERANAN BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh:

Choirani Fika Purmeica, Y. B. Jurahman, Subaryana

### Abstrak

*Bung Tomo merupakan nama kehormatan yang ia dapat ketika ia mulai menginjak usia remaja. Nama aslinya adalah Sutomo. Lahir 3 Oktober 1920 di kampung Bluran, Surabaya, Jawa Timur. Sutomo merupakan putera dari pasangan suami istri yang bernama Kartawan Tjiptodjojo dan Subastita. Ia lahir dari keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Memulai pendidikannya di HIS (Hollands Inlandse School), kemudian melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebreid Large Orderwijs), setelah itu ia melanjutkan ke HBS (Horege Burger School) setelah selesai menempuh pendidikannya. Karena dukungan orang tua ia melanjutkan ke jenjang pendidikan UI (Universitas Indonesia) yang berada di Jakarta. Berita pernyataan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebut diterima para pemuda Surabaya pada hari sabtu, tanggal 18 Agustus 1945. Situasi kota Surabaya pasca proklamasi ini banyak menuai tanggapan rakyat Surabaya dengan adanya insiden Belanda yang mengibarkan benderanya, datangnya tentara Sekutu yang membonceng NICA (Netherland Indies Civil Administrasion), dan tewasnya Jendral Mallaby ini sebagai penyebab awal dimulainya pertempuran 10 November 1945. Pertempuran di landasan udara Morokrengan ini mengenai ultimatum yang diberikan kepada rakyat Surabaya dari Inggris bahwa bangsa Indonesia tidak mau menyerahkan senjata kepada pihaknya maka akan terjadi gencatan senjata. Pertempuran 10 November ini tidak lepas keterkaitannya dari peristiwa yang mendahuluinya. Bung Tomo merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam masa revolusi di Indonesia, yaitu keinginannya untuk berkontribusi dalam perjuangan demi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) bukan hanya ucapan semata. Namun, merupakan tindakan nyata. Ia berjuang melalui siaran radio BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) yang mengumandangkan semangat perjuangan melalui siaran radio.*

**Kata kunci:** Bung Tomo, Kemerdekaan Indonesi

### Latar Belakang

Berita mengenai kekalahan Jepang telah berkumandang begitu cepat hingga sampai ke Jakarta. Namun, Soekarno dan Hatta sendiri belum mengetahui, ketika itu mereka pada tanggal 9 Agustus 1945 sedang diundang ke Dalat Vietnam oleh Marsekal Terauchi, yang merupakan panglima tertinggi angkatan perang Jepang dan seluruh Asia Tenggara (Mohammad Hatta, 1982: 18). Untuk membicarakan mengenai janji Jepang terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 7 September 1945. Ini merupakan tipu muslihat Jepang. Mendengar pernyataan Kaisar Jepang bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus 1945. Dengan kekalahan Jepang terhadap Sekutu, ini membuat Sekutu akan mengambil alih kekuasaan di Indonesia dari tangan Jepang.

Ini mendorong golongan muda untuk mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun, golongan tua menginginkan proklamasi dapat dilakukan sesuai sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 16 Agustus 1945 (Riri D Yulianti, 2003: 37). Proklamasi dikumandangkan oleh Dwi Tunggal Soekarno-Hatta, pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisah dengan pidato proklamasi (Soehino, 2011: 5). Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia sendiri di hadapkan dengan masalah upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu yang ingin mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.

Salah satunya pertempuran di Surabaya melawan Sekutu yang disebabkan oleh usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai sejak tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan ini menimbulkan suatu pergolakan, sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif (Nugroho Notosusanto, 1985: 110-111). Situasi inilah yang membuat Bung Tomo dan rakyat Surabaya berhasil merebut senjata dan pemerintahan dengan memberikan dukungan terhadap tindakan yang dilakukan, dan bahkan siap menghadapi ancaman yang datang dari luar maupun dalam. Bung Tomo dan rakyat Surabaya melakukan perlawanan terhadap para penjajah di negara Indonesia dengan gigih dan tanpa menyerah. Berdasarkan latarbelakang tersebut, kemudian peneliti memfokuskan pada peranan bung Tomo dalam kemerdekaan Indonesia.

### **Latar Belakang Kehidupan Bung Tomo**

Bung Tomo merupakan nama kehormatan yang ia dapat ketika ia mulai menginjak usia remaja. Nama aslinya adalah Sutomo, lahir di Kampung Bluran, Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 3 Oktober 1920 (Sutomo, 2008: 243). Ia merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam masa revolusi Indonesia. Saat itu ia merupakan anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup, Sutomo merupakan putera dari pasangan Kartawan Tjiptodjojo dan Subastita. Ayahnya bekerja sebagai pegawai juru tulis di kantor keresidenan ayahnya merupakan sosok yang serba bisa, ulet dan kreatif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi sifat inilah yang menurun kepada diri Sutomo. Kakeknya yang bernama Notosudarmo yang merupakan orang pertama yang mendorongnya untuk bergabung kedalam KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia)

(Fredrich, 1989: 314) saat ia masih berusia 12 tahun, ini merupakan organisasi pertama yang diikutinya.

Sutomo dilahirkan dari keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan, semasa kecilnya ia menempuh pendidikan di HIS (*Hollands Inlandse School*) dari tahun 1926-1933. Setelah ia menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat, ia pun melanjutkan pendidikannya ke MULO (*Meer Uitgebreid Large Orderwijs*) disini ia sudah timbul perasaan mengenai kebijakan Belanda, ia mulai menyadari bahwa pemerintah Belanda sangat mendiskreditkan orang pribumi. Pendidikannya mulai terbengkalai saat usianya 12 tahun dikarenakan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1929 (Abdul Waid, 2018:104). Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama, keluarganya tetap berusaha keras untuk melawan krisis agar Bung Tomo dapat melanjutkan sekolah, oleh karena itu keluarganya memasukkannya ke HBS (*Hogere Burger School*).

Ketidaksenangannya terhadap pemerintahan Belanda membuat pendidikannya terbengkalai sehingga putus ditengah jalan, namun keluarganya menginginkan agar ia lulus. Lalu keluarganya mendesak agar ia lulus dengan cara menyelesaikan pendidikannya secara korespondensi sehingga mendapat ijazah dan melanjutkan ke perguruan tinggi karena desakan keluarganya bahwa keputusannya masuk keperguruan tinggi tidak akan menghambat cita-citanya menjadi pejuang tidak akan sempurna bila tidak ditopang dengan pendidikan yang tinggi. Akhirnya ia memilih UI (Universitas Indonesia) dan masuk jurusan ekonomi karena dorongan keluarganya. Ia tercatat sebagai mahasiswa dari tahun 1959-1968.

Dilihat dari masa mudanya ia sudah tergabung dalam dunia tulis-menulis pertama kali di harian *Soeara Oemoem* Surabaya pada tahun 1937. Pemikiran kritisnya sudah muncul semenjak ia masih muda dengan merealisasikan ke dalam bakatnya di bidang jurnalistik. Tulisan yang sangat kritis, mudah dicerna, apa adanya dan tanpa tendensi apapun dengan jelas pembelaannya terhadap orang pribumi (Abdul Waid, 2019: 254). Pada tahun 1942 ia kemudian dipercaya menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi kantor berita *Domei* pendudukan Jepang. Untuk masuk ke kantor tersebut sangatlah sulit bagi penduduk pribumi karena jepang sendiri sangat teliti dalam merekrut orang sehingga jangan sampai kehadirannya menjadi musuh dalam selimut.

### **Situasi Politik Kota Surabaya Pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945**

Peristiwa proklamasi kemerdekaan, berita tersebut sampai di Surabaya pada tanggal 18 Agustus 1945 adanya pernyataan ini membuat rakyat Surabaya semakin gigih dalam mengusir penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia. Di berbagai daerah sendiri telah terjadi perebutan kekuasaan baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan diplomasi atau perundingan. Pada tanggal 16 September 1945, Bung Tomo mencoba melakukan diplomasi dengan komandan tangki Don Bosco yaitu Mayor Hazimoto (Bung Tomo, 2008: 24-25). Ini merupakan tindakan pertama Bung Tomo untuk mendapatkan senjata yang merupakan gedung senjata terbesar di Surabaya.

Politik Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia ini sebenarnya dipandang dari segi kepentingan Jepang sendiri yang berkeinginan memaksa bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya atas nama kaisar Jepang. Tetapi oleh Soekarno dan Hatta tentu tidak akan menerima pernyataan tersebut mereka tidak mau pernyataan kemerdekaan Indonesia merupakan pemberian dari pihak asing.

Adanya berita mengenai mendaratnya sekutu yang di beritakan pertama kali oleh menteri penerangan Amir Syarifudin dari Jakarta (Abdul Waid, 2019: 263). Dengan membongkeng NICA (*Netherland Inndies Civil Administrasion*) mereka sendiri mempunyai misi ingin mengembalikan kekuasaan Indonesia kembali ketangan Belanda. sikap politik pemerintahan pusat itu, maka datanglah delegasi dari Jakarta ke Surabaya yang dipimpin oleh Mr. Kasman Singodimejo sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat, Mohammad Surya Adikusumo dan Dr. Kodyat sebagai menteri pertahanan. Sikap pemerintah pusat ini sulit diterima oleh rakyat Surabaya pada umumnya yang belum mengetahui tujuan sekutu yang sebenarnya. Dengan demikian rakyat Surabaya membuat keputusan untuk melakukan pertempuran kepada Sekutu karena rakyat sendiri sudah sangat marah terhadap sikap Sekutu yang tidak menepati janjinya.

### **Upaya Rakyat Surabaya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia**

Persiapan Bung Tomo dalam menghadapi ultimatum Inggris sendiri dengan membentuk siaran radio waktu itu ia pergi ke Jakarta dan ia melihat pasukan sekutu

bebas mengertak pasukan Indonesia. Dengan bendera belanda berkibar di tangsi-tangsi bekas milik Jepang. Ini membuatnya menjadi geram dan untuk mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak sampa terjadi di Surabaya (Bung Tomo, 2016: 11). Ia berusaha mempersiapkan pasukan tempur dan dukungan dengan cara mengumpulkan massa. Rasa nasionalisme rakyat Indonesia yang menolak kehadiran Sekutu mulai diperlihatkan. Mereka mengumpulkan untuk merapatkan barisan dengan menunjukkan sikap untuk berjuang sampai titik darah penghabisan.

Pada tanggal 10 November 1945 pukul 06.00 pertempuran di landasan udara Morokrembangan pasukan Inggris mengawali perang dengan melancarkan tembakan Meriam dan kapal Meriam Destroyed yang menghancurkan wilayah kota Surabaya bagian utara. Inggris mulai menyerbu daerah tanjung perak kemudian ke tepi sungai Semampir menuju ke pos pertahanan bagian utara. Pada pukul 09.00 Morokrembangan diserbu. Pasukan pejuang mengerahkan 1500 pejuang dengan senjata 70 senapan mesin, 52 meriam anti senapan terbang dan 400 pistol otomatis (Alwi, 2012: 388) pertempuran ini terjadi selama 2 jam, kemudian landasan udara berhasil diduduki oleh pasukan sekutu, pasukan Inggris mulai menembaki kota Surabaya dari udara selama 3 jam berturut-turut. Pertempuran ini memakan korban jiwa dan luka-luka dari rakyat surabaya yang hendak mengungsi ke luar kota serta menimbulkan kehancuran bangunan-bangunan.

Peristiwa 10 November di Surabaya tidak lepas dari keterkaitanya dengan peristiwa yang mendahuluinya yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai pada tanggal 2 September 1945 (Marwati Pesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008: 187). Perebutan kekuasaan ini membangkitkan suatu pergolakan sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif. Peristiwa ini disebabkan oleh perobekan bendera di Hotel Yamato dan terbunuhnya Jenderal Mallaby ini digunakan sekutu sebagai alasan kepada pihak Belanda dengan membersihkan kekuatan bersenjata bahwa Indonesia telah melanggar kesepakatan dan membunuh pemimpin Inggris. Dengan disusulnya ultimatum jika pihak Indonesia tidak menyerahkan pelakunya maka Inggris akan menghancurkan kota Surabaya. pertempuran ini berlangsung selama tiga minggu, namun karena bala bantuan Sekutu terus berdatangan dan persenjataan mereka lebih modern dari pada senjata rakyat.

Pertempuran ini tidak seimbang antara pihak sekutu dan pihak rakyat yang membuat memakan banyak korban jiwa dari pihak rakyat sendiri.

Hasil perjuangan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya, eksistensi Bung Tomo dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia semakin dikenal oleh khalayak umum. Namanya semakin populer tidak hanya dikalangan masyarakat sipil, tetapi juga dikalangan elite politik, pemerintah, ulama dan militer (Abdul Waid, 2019: 156). Pengaruhnya dalam BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia) dan pasukan berani mati yang dibentuknya benar-benar menyita perhatian dan apresiasi dari semua kalangan di Indonesia, kiprahnya tidak dapat diragukan lagi. Yang memiliki ide cerdas menjadikan radio sebagai alat pengendalian dan komando, koordinasi ini dalam peristiwa 10 November mampu memberikan pengaruh yang sangat cukup besar terhadap rakyat. Pengaruhnya sangat luar biasa dalam perjuangan kemerdekaan,

### **Simpulan**

Kegigihan bangsa Indonesia dalam rangka membebaskan diri dari para penjajah yang akhirnya dapat terwujud. Proklamasi kemerdekaan yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dari penjajah dan merdeka. Keadaan ini disambut dengan rasa gembira dan juga lega mengingat bangsa ini sudah terlepas dari jajahan pihak asing yang menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia sebagai pembuka jalan untuk melepaskan diri dari penderitaan yang selama ini dialami dan sebagai penentu jalan bebas guna menentukan nasibnya sendiri. Daerah kekuasaannya harus menjadi daerah yang merdeka dan bebas dari segala bentuk penjajahan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Waid. 2019. *Bung Tomo Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*. Yogyakarta: Laksana.
- Alwi D. 2012. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: Pt Buana Ilmu Populer.
- Bung Tomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945 Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visi media.
- Bung Tomo. 2016. *Soerabaia di Tahun 1945 Tempo edisi 9-15 November*. Yogyakarta: KPG.
- Frederick. William H. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Surabaya dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia.
- Marwati Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. 2008. *Sejarah Indonesia Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohammad Hatta. 1982. *Sekitar Proklamasi*. Jakarta: Tintamas.
- Nugroho Notokusanto(ed). 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Riri D Yuniarti. 2003. *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI*. Jakarta: Buku Kompas.
- Soehino. 2011. *Hukum Tata Negara Hukum, Politik, Demokrasi dan Pemerintahan di Negara Republik Indonesia*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Sutomo. 2008. *Menembus Kabut Gelap. Bung Tomo Menggugat (Pemikiran, Surat dan Artikel Politik) 1955-1980*. Jakarta: Visi Media